

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kul tur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.¹

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensinya terlingkupi pada tiga persoalan pokok, yaitu: (1) keyakinan, keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam. (2) peribadatan, peribadatan yaitu tingkahlaku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.²

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari

¹Baidi Bukhori, “*Toleransi Terhadap Umat Kristiani*”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 1

²Firdaus M. Yunus, “*Agama Dan Pluralisme*” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (IAIN Sumatra Utara, 2014), hal.72

budaya materialnya. Demikian juga dalam hal agama, masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam “hubungan kekerabatan” antara satu agama dengan yang lain.

Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya yang perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.³

Pengakuan terhadap keragaman beragama tidak bisa dilaksanakan apabila dalam diri seseorang tersebut masih ada perasaan curiga dan prasangka buta yang saling menyalahkan bahkan mencaci agama dan kepercayaan yang ada diluar dirinya. Meskipun setiap agama mempunyai landasan doktrin untuk menyebarkan ajarannya, penyebaran tersebut tetap harus dilakukan dalam suasana saling menghormati kepercayaan orang lain.⁴

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “terbuka” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (Keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar), dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).⁵

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya

³Edi Setyawati, “Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 15-16

⁴Syukriadi Sambas, “Dakwah Damai”, (Bandung :PT RemajaRosdakarya, 2007),hal.16.

⁵Mohammed Arkoun, “Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. xxv

pandangan salah, dan sempitnnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, mengaggap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme. Kajian sosiologi agama dalam kalaim-kalaim kebenaran, sering memperlihatkan bahwa *religions way of Knowing* ini bisa mengalami pergeseran sedemikian rupa, sehingga fenomena yang terjadi adala satu agama menjadi ancaman bagi agama lain.⁶

Pandangan dan pemahaman sempit tersebut, harus dihilangkan sebab tidak sesuai dengan prinsip toleransi atau cara beragama dan menghormati agama lain. Sehingga akan mengancam sebuah kerukunan umat dan keharmonisan antar umat beragama. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Hal ini tertera dalam Al –Qur’an surat Al-Kafirun 109/6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku”.⁷

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya perdamaian, tulis Hasan Hanafi, pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalis Ikhwan al-Muslim.⁸

Fanatisme yang berujung pada sikap radikalisme harus diganti dengan sikap toleran dalam kaitan hubungan antar agama untuk menciptakan sebuah kerunanan antar umat beragama. Bukan berarti melemahkan dan tidak meyakini agama masin-masing. Tetapi fanatisme yang bergerak menuju arah pemantapan dalam sanubari setiap individu, dan tidak

⁶Munawar-Rachman, “*Islam Pluralis Wacana kesetaran kaum Beriman*”, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 49

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, “*Al-qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), hal. 1112

⁸Irwan Masduqi, “*Berislam Secara Toleran*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hal. 41

menganggap bahwa yang lain salah ataupun ada anggapan semua agama sama.⁹

Fanatisme yang berlebihan, memaksakan orang lain mengikutinya, inilah yang menyebabkan lunturnya rasa toleransi dalam beragama. Dan tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sesungguhnya yaitu *rahmatallil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) tidak memandang muslim ataupun non-muslim di dunia ini. Mengajarkan dan mengajak dalam sebuah kebaikan, diajarkan dalam setiap agama, maka sikap ataupun rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, pluralisme, dalam sebuah agama harus ditegakkan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar dalam kehidupan beragama. Sebab tujuan dari adanya sebuah agama adalah untuk mengangkat derajat manusia dan menunjukkan jalan kebenaran dalam berkehidupan. Bukan malah sebaliknya, agama menjadi katup sebuah kebenaran, pembeda, dan penyebab kerusakan dan konflik di negara ini.¹⁰

Agama di Indonesia tidak berada dibawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan konsultatif dan partnership (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif. Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj 22/40 yang artinya :

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”¹¹

Ayat diatas menegaskan keharusan menjaga kesucian tempat-tempat ibadah semua beragama, karena di dalamnya

⁹Nurcholish Majid dkk, “*Fiqih Lintas Agama*”, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hal. 198

¹⁰Nurcholis Majid, hal. 199

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, op. cit., hal. 518

orang selalu mengagungkan naman-nama Allah. Untuk penjagaan rumah-rumah ibadat itu umat Islam harus mengorbankan nyawanya, bukan saja untuk menghentikan penindasan pihak musuh dan menyelamatkan masjid mereka, melainkan juga untuk menyelamatkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid. Tegasnya adalah untuk menegakkan kemerdekaan beragama dengan sempurna, masjid-masjid, walaupun di dalamnya paling banyak diingat nama Allah, namun dalam urutan perlindungannya, pada ayat diatas, diletakkan sesudah perlindungan terhadap biara, gereja dan sinagoge.¹²

Zaman permulaan umat Islam pada masa Rasulullah, mengikuti petunjuk ayat itu dengan sebaik-baiknya. Menghadapi peperangan, misalnya, setiap komandan pasukan memberi perintah kepada bahwannya supaya menghormati segala rumah ibadat, bahkan harus menghormati pula biara, para rahib, berikut penghuninya. Sebab, tempat ibadat bukan hanya menyangkut keyakinan umat tertentu, tapi juga merupakan dasar bagi semua agama. Semua orang harus bebas dan aman dalam menjalankan agamanya masing-masing.¹³

Kebebasan dan toleransi yang demikian besar yang diberikan Islam kepada kaum Musyrik, demi mengharapkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama sendiri, dan mempunyai bentuk Ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹⁴

Toleransi dalam kehidupan plural tergambar jelas dalam kehidupan di Gunungwungkal khususnya didesa Njrahi.

¹²Nurcholish Majid, hal. 111

¹³Nurcholish Majid, hal. 112

¹⁴Irwan Masduqi, hal. 4

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di desa Njrahi memiliki jumlah penduduk + 2748 jiwa, sekitar 2.025 Islam, 403 Kristen, 318 Budha, seta 5 pengikut Aliran kepercayaan Sapta Dharma. Berbagai perbedaan tersebut, hal yang paling menarik terdapat pada RW 04 desa Njrahi, yakni terdapat bangunan “Vihara” terbesar di kabupaten Pati di tengah-tengah lingkungan yang mayoritasnya umat Islam. Acara pertunjukan wayang kulit dan pentas seni dalam rangka “Khathina Dana Vihara Saddhagiri” yang diperingati pada tanggal 25 Oktober 2019 di halaman Vihara saddhagiri ini menggambarkan sebagai bentuk dari adanya toleransi antar umat beragama hingga akulturasi kebudayaan Tiongkok-jawa.

Dalam penelitian ini, sikap toleransi keberagaman yang dimaksud peneliti yaitu bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat desa jrahi tersebut agar dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama yang didasarkan pada ajaran Islam dan Budha serta mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Islam dan Budha dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Seharusnya semua agama itu baik, indah, menghormati dan menjunjung tinggi toleransi, persaudaraan, dan persatuan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengulas dan mengkaji tulisan tersebut dengan judul “Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Muslim, Kristen dan Budha di desa Jrahi (Kajian Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah).”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Muslim, Kristen dan Budha di desa Jrahi (Kajian Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah). Penulis memilih topik tersebut karena ingin mengetahui bagaimana bentuk toleransi yang ada di desa Jrahi tersebut.

Maka yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim, kristen dan budha di desa Jrahi. Kemudian untuk mengetahui bagaimana pandangan aqidah islamiyah terhadap bentuk toleransi beragama masyarakat muslim, kristen dan budha di desa Jrahi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di latar belakang maka yang akan menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk toleransi beragama masyarakat muslim dan kristen di desa Jrahi ?
2. Bagaimana bentuk toleransi beragama masyarakat muslim dan Budha di desa Jrahi ?
3. Bagaimana pandangan aqidah islamiyah terhadap bentuk toleransi antar umat beragama di desa jrahi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa bentuk-bentuk toleransi masyarakat muslim dan Kristen di desa jrahi.
2. Menganalisa bentuk-bentuk toleransi masyarakat muslim dan Budha di desa jrahi.
3. Mengetahui bagaimana pandangan aqidah islamiyah terhadap bentuk toleransi antar umat beragama di desa Jrahi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis, Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan manfaaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai dasar atau acuan untuk Ilmu perbandingan agama dalam kajian “Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Muslim, Kristen Dan Budha di Desa Jrahi (Kajian Dalam Perspektif Aqidah Islamiah” untuk kerukunan umat beragama.
2. Manfaat paraktis, Penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan antar generasi (Islam, Kristen dan Budha) warga desa Jrahi untuk menjalin sebuah sikap toleransi yang lebih kuat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan rangkaian tiap bab dalam penyusunan proposal untuk memudahkan dan memahami gmbaran secara menyeluruh tentang penelitian.

Dalam penulisan proposal penulis membaginya dalam tiap bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu :

Bab I berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Sedangkan Bab II berisi Teori-Teori Yang Terkit Dengan Judul, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir. Bab III berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data. Bab IV terdapat tiga sub bab, yang pertama berisi tentang kondisi sosial dan keagamaan di desa Jrahi, kedua, menjelaskan bagaimana bentuk toleransi keagamaan di desa Jrahi, dan yang ketiga menganalisis bentuk toleransi keagamaan di desa Jrahi. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka.

